

**DINAMIKA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
DI SD NEGERI SEKECAMATAN MUNTILAN**

(Penelitian pada Sekolah Dasar Negeri sekecamatan Muntilan,  
Kabupaten Magelang)

**SKRIPSI**



Oleh :

Anisah  
15.0305.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
TAHUN 2019**

**DINAMIKA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
DI SD NEGERI SEKECAMATAN MUNTILAN**

(Penelitian pada Sekolah Dasar Negeri sekecamatan Muntilan,  
Kabupaten Magelang)

**SKRIPSI**



Oleh :

Anisah  
15.0305.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PERSETUJUAN**

**DINAMIKA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
DI SD NEGERI SEKECAMATAN MUNTILAN**

(Penelitian Pada Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Muntilan,  
Kabupaten Magelang)



Dosen Pembimbing I

**Dra. Indiaty, M.Pd**  
NIDN.0028036001

Magelang, 26 Juni 2019

Dosen Pembimbing II

**Septiyati Purwandari, M.Pd**  
NIDN.0601098303

## PENGESAHAN

### DINAMIKA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI SEKECAMATAN MUNTILAN

(Penelitian Pada Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Muntilan,  
Kabupaten Magelang)

Oleh :  
Anisah  
15.0305.0021

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka  
Menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Kamis  
Tanggal : 4 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi :

1. Dra. Indiati, M.Pd. (Ketua / Anggota)
2. Septiyati Purwandari, M.Pd. (Sekertaris / Anggota)
3. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (Anggota)
4. Rasidi, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhsamad Japar, M.Si.,Kons  
NIK.19580912 198503 1 006

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : **Anisah**  
N.P.M : 15.0305.0021  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri  
Sekecamatan Muntilan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 27 Juni 2019  
Yang membuat pernyataan,



**Anisah**  
NPM. 15.0305.0021

## **MOTTO**

### **Iqra' bismi rabbikallazi khalaq**

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

(Q.S 96 : 1)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang. Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Segenap keluarga besar saya. Ibu Supiyah dan Bapak Agus Purwanto serta nenek kakek saya, Ibu Haniyah dan Bapak Yahyo.
2. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

# **DINAMIKA IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI SEKECAMATAN MUNTILAN**

(Penelitian Pada Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Muntilan,  
Kabupaten Magelang)

Anisah

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri sekecamatan Muntilan yang meliputi 1) Kesadaran literasi guru, 2) Perilaku membaca siswa dan 3) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 5 kepala sekolah, 5 guru, 20 siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesadaran literasi guru belum maksimal sehingga implementasi GLS belum diterapkan 2) Perilaku baca siswa mayoritas masuk dalam kategori *Traditional Intruction* (membaca dengan dikaitkan materi akademik), sehingga budaya literasi siswa belum terbentuk 3) Implementasi GLS baru diterapkan pada minoritas SD Negeri di kecamatan Muntilan. Adapun faktor penghambat yang menyebabkan kondisi ini terjadi adalah 1) Guru belum memiliki semangat/motivasi sebagai pembaca sehingga *update* untuk literasi informasi belum dimaksimalkan 2) Siswa kekurangan *figure* pembaca dari keluarga sehingga minat membaca rendah 3) Siswa telah kecanduan gawai 4) Sosialisasi GLS belum mendalam dan tidak disertai pelatihan dan pendampingan. Sedangkan faktor pendukung implementasi GLS adalah program sekolah adiwiyata yang dilakukan di mayoritas SD dimana program yang dilakukan sejalan dengan tujuan GLS, namun belum dimanfaatkan oleh sekolah.

**Kata kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Kesadaran Literasi Guru, Perilaku membaca siswa.**



# **DYNAMICS OF SCHOOL LITERATION MOVEMENT IMPLEMENTATION IN MUNTILAN REGIONAL STATE SCHOOL**

(Research at the State Elementary School of Muntilan District,  
Magelang Regency)

Anisah

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the dynamics of the implementation of the School Literacy Movement in the Public Elementary School in Muntilan District which includes 1) Teacher literacy awareness, 2) Student reading behavior and 3) Implementation of the School Literacy Movement.

This research is a type of qualitative descriptive research. The data sources of this study were 5 principals, 5 teachers, 20 students using data collection techniques through interviews, observation and documentation. The validity of the data is obtained using source triangulation and technique triangulation. The data obtained was analyzed interactively which consisted of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data obtained is then described and analyzed.

The results showed that 1) Teacher literacy awareness was not maximal so that GLS implementation had not been implemented 2) The majority of students' reading behavior was included in the category of Traditional Instruction (reading related to academic material), so student literacy culture was not formed 3) The new GLS implementation was applied to the elementary school minority Country in Muntilan sub-district. The inhibiting factors that cause this condition to occur are 1) The teacher does not have the enthusiasm / motivation as a reader so that the update for information literacy has not been maximized. 2) Students lacking a figure of readers from the family so that interest in reading is low. not accompanied by training and mentoring. While the supporting factors for GLS implementation are adiwiyata school programs conducted in the majority of elementary schools where the programs are carried out in line with GLS goals, but have not been utilized by the school.

**Keywords: School Literacy Movement, Teacher Literacy Awareness, Student Reading Behavior.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Sekecamatan Muntilan” dengan lancar, tanpa halangan yang berarti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan tugas akhir skripsi di jenjang pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang Ir. Eko Muh Widodo, MT
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Japar, M. Si.,Kons. Universitas Muhammadiyah Magelang.yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ari Suryawan, M.Pd. Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I Dra. Indiati, M.Pd., dan dosen pembimbing II Septiyati Purwandari, M.Pd., yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam mendukung untuk terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP UMMagelang yang telah membekali dan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan, sehingga pengetahuan penulis dapat digunakan sebagai bekal ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua saya Ibu Haniyah dan Bapak Yahyo serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan membimbing saya hingga saat ini.
7. Ibu Isriyatun, S.Pd selaku kepala SD Negeri Muntilan, Bapak Endra Marseta, S.Pd selaku kepala SD Negeri Gunungpring 1, Ibu Nuryati, S.Pd selaku kepala SD Negeri Muntilan 3, Bapak Muhyatin, S.Pd selaku kepala SD Negeri Menayu 1 dan Ibu Herlina, S.Pd selaku kepala SD Sedayu 4 yang telah memberikan izin, bantuan serta kerjasama dari awal hingga akhir penelitian.



8. Guru-guru, karyawan dan siswa SD Negeri Muntilan, SD Negeri Gunungpring 1, SD Negeri Muntilan 3, SD Negeri Sedayu 4 dan SD Negeri Menayu 1, atas kerjasama dan pengalamannya.
9. Sahabat PGSD A angkatan 2015 (Mbak Umi, Mas Restu, Mbak Nurs, Ndahndut, Nistri, Haides, Adel, Bayu, Maftuh, Dedek Tika, Ais, Mbak Uk, Mak Yuk, Mbak Ana, Aris, Simbah Puji, Cenud, Jihan, Mak Rah, Mbak War, Resti, Danang, Heni, Erni, Enggar, Ari War, Lasminput, Mbak Via, Mbak Risa, Indah Pur, Yukmel, Inces, Jingga, Nurul dan Sukrisno) atas kekeluargaan dan persahabatan yang selama ini terjalin
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang, 26 Juni 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Literasi .....	10
1. Pengertian Literasi .....	10
2. Pembelajaran Literasi .....	11
B. Gerakan Literasi Sekolah.....	15
1. Prinsip-Prinsip GLS .....	16
2. Strategi Membangun Budaya Literasi .....	18
3. Tahapan GLS .....	18
C. Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.....	20

1. Kesadaran Guru dalam Literasi .....	23
2. Perilaku Membaca Siswa.....	29
3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah .....	33
D. Penelitian Relevan .....	42
E. Kerangka Pemikiran .....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Desain Penelitian .....	46
B. Setting Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian .....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Instrumen Penelitian .....	49
F. Metode Pengumpulan Data .....	50
G. Uji Keabsahan Data .....	54
H. Teknik Analisis Data Dan Interpretasi .....	55
I. Rencana Pengujian Keabsahan Data .....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	60
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	60
B. Hasil Penelitian.....	76
1. Kesadaran Literasi Guru. ....	76
2. Perilaku Membaca Siswa.....	91
3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah .....	98
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	107
1. Kesadaran Literasi Guru .....	107
2. Perilaku Membaca Siswa.....	116
3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah .....	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	131
A. Simpulan.....	131
B. Saran .....	132
DAFTAR PUSTAKA .....	134
LAMPIRAN .....	136

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tahap Pembiasaan Program GLS .....	19
Tabel 2 Tahapan Pembiasaan Program GLS .....	19
Tabel 3 Tahapan Pembelajaran Program GLS .....	20
Tabel 4 Indikator Guru Literat .....	29
Tabel 5 Indikator Perilaku Membaca Siswa .....	32
Tabel 6 Kecakapan Literasi Kelas Tinggi .....	35
Tabel 7 Fokus dan Pinsip Kegiatan .....	35
Tabel 8 Langkah-langkah Kegiatan .....	37
Tabel 9 Catatan Harian Progress GLS .....	38
Tabel 10 Indikator Pencapaian GLS pada Tahap Pembiasaan .....	41
Tabel 11 Penelitian Relevan GLS .....	42
Tabel 12 Setting Penelitian .....	47
Tabel 13 Agenda Penelitian .....	47
Tabel 14 Alasan Pemilihan Sampling .....	49
Tabel 15 Kisi-kisi Wawancara .....	51
Tabel 16 Kisi-kisi Observasi Subjek .....	53
Tabel 17 Kisi-kisi Observasi Sarana Prasarana .....	53
Tabel 18 Pedoman Dokumentasi .....	54
Tabel 19 Keadaan Siswa SD Negeri Muntilan .....	62
Tabel 20 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Muntilan .....	62
Tabel 21 Sarana Kelas SD Negeri Muntilan .....	63
Tabel 22 Sarana Perpustakaan SD Negeri Muntilan .....	64
Tabel 23 Keadaan Siswa SD Gunungpring 1 .....	65
Tabel 24 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Gunungpring 1 .....	66
Tabel 25 Keadaan Sarana Prasarana SD Negeri Gunungpring 1 .....	66
Tabel 26 Keadaan Siswa SD Negeri Sedayu 4 .....	68
Tabel 27 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Sedayu 4 .....	68
Tabel 28 Keadaan Sarana prasarana Kelas SD Negeri Sedayu 4 .....	68
Tabel 29 Sarana Perpustakaan SD Negeri Sedayu 4 .....	69
Tabel 30 Keadaan Siswa SD Negeri Muntilan 3 .....	70

Tabel 31 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Muntilan 3...	71
Tabel 32 Sarana Kelas SD Negeri Muntilan 3 .....	71
Tabel 33 Sarana Perpustakaan SD Negeri Muntilan 3 .....	72
Tabel 34 Keadaan Siswa SD Negeri Menayu 1 .....	73
Tabel 35 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Menayu 1 .....	74
Tabel 36 Sarana Ruang Kelas SD Negeri Menayu 1 .....	74
Tabel 37 Sarana Perpustakaan SD Negeri Menayu 1 .....	75
Tabel 38 Presentase Kesadaran Literasi Guru .....	76
Tabel 39 Hasil Penelitian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah.....	98
Tabel 40 Presentase Kesiapan Sarana Prasarana Sekolah.....	103
Tabel 41 Persentase Lingkungan Literasi di SD Negeri Sekecamatan Muntilan	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Dinamika Implementasi GLS .....	22
Gambar 2 Bagan Kerangka Pikir .....	45
Gambar 3 Komponen Analisis Data (Interactive Model) Miles & Huberman .....	56
Gambar 4 Rak buku dan Guru membaca bersama siswa saat pembelajaran .....	79
Gambar 5 Pengelompokan siswa dilakukan saat pembelajaran.....	81
Gambar 6 Sarana Perpustakaan Yang Tidak Mendukung .....	86
Gambar 7 Keadaan Perpustakaan Yang Tidak Mendukung .....	87
Gambar 8 Pemberian <i>reward</i> di salah satu sekolah .....	90
Gambar 9 Grafik Perilaku Membaca Siswa di SD Negeri Kecamatan Muntilan .	91
Gambar 10 Buku pelajaran mendominasi pojok baca dan meja guru.....	94
Gambar 11 Perpustakaan belum mendukung.....	95
Gambar 12 Siswa belum memanfaatkan waktu luang untuk membaca.....	96
Gambar 13 Kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran .....	100
Gambar 14 Pustakawan dan buku di ruang tunggu orang tua.....	103
Gambar 15 Kantin sekolah dan poster baca .....	104
Gambar 16 Lingkungan Sekolah Yang Mendukung.....	106
Gambar 17 Fasilitas di ruang tunggu orang tua .....	107

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	137
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	141
Lampiran 3 Lembar Penilaian Validasi .....	146
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	147
Lampiran 5 Kisi-Kisi Observasi .....	149
Lampiran 6 Kisi-kisi Wawancara.....	150
Lampiran 7 Kisi-kisi Dokumentasi .....	152
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	153
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Guru .....	155
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Siswa .....	157
Lampiran 11 Catatan Lapangan .....	162
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	184
Lampiran 13 Transkrip Wawancara Guru.....	194
Lampiran 14 Transkrip Wawancara Siswa.....	205
Lampiran 15 Analisis data hasil wawancara kepala sekolah .....	210
Lampiran 16 Analisis data hasil wawancara guru.....	218
Lampiran 17 Analisis Hasil Wawancara Siswa .....	227
Lampiran 18 Reduksi, Display, Kesimpulan.....	238
Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian.....	247

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Literasi berasal dari bahasa latin yaitu *Literatus* yang berarti orang belajar. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari sumber dan cara keterampilan tersebut diperoleh (UNESCO, 2003). Namun dalam perkembangannya, literasi di abad-21 sudah mencapai tahap perkembangan kelima yang lebih dikenal sebagai multiliterasi, yang berarti keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan berbagai bentuk, baik konvensional, teks inovatif, simbol dan multimedia (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017 : 3). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan *skills* nya dalam menyerap informasi baik secara visual ataupun elektronik guna menemukan ide dalam mengatasi segala permasalahan yang timbul.

Budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan Laporan Bank Dunia No.16369-IND dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation Achievement*) di Asia Timur tahun 2010 yang menunjukkan bahwa tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh Indonesia. Kajian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang merupakan studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada peringkat 41 dari

45 negara di dunia. Kajian ini juga menempatkan siswa kelas IV Sekolah Dasar Indonesia sebagai siswa dengan tingkat membaca terendah dikawasan Asia.

Skor yang didapatkan Indonesia dalam kajian PILRS yaitu 51,7 dan berada dibawah negara-negara di kawasan Asia Tenggara seperti Filipina yang mendapat skor 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74 dan Hongkong 75,5. Tidak hanya itu, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai materi bacaan juga sangat rendah, yaitu anak-anak Indonesia hanya menguasai 30% dari bacaan yang dibaca, hal ini dibuktikan dari kesulitan menjawab pertanyaan soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran.

Studi Internasional mengenai literasi membaca yang dilakukan OECD (*Organization for Economic Co-operation Development*) dapat digunakan sebagai cermin peta kemampuan literasi siswa di Indonesia dibandingkan dengan siswa seusianya ditatanan Internasional. Pada tahun 2012 melalui kajian PISA (*Programme For International Student Assessment*) siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor 396 (sekor rata-rata OECD 496). Data lain menyebutkan berdasarkan statistik UNESCO 2012 mengenai indeks minat baca Indonesia mencapai 0.001, yang berarti setiap 1000 penduduk hanya 1 orang saja yang memiliki minat membaca. Fakta ini berbanding terbalik dengan peringkat Indonesia dalam segi infrastruktur untuk mendukung minat baca masyarakatnya yang berada di atas negara-negara di Eropa.

Menurut Anies Baswedan di acara final Gramedia *Reading Community Competition* 2016 di Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta berdasarkan

komponen infrastruktur Indonesia ada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan minat masyarakat dalam membaca, sehingga infrastruktur masih terbengkalai dan belum dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan kedua data diatas, dapat dikatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berbanding terbalik dengan peringkat komponen infrastuktur Indonesia yang berada diatas negara maju. Fakta dilapangan ini sangat memprihatinkan, terlebih bila mengingat pesatnya perkembangan zaman dan persaingan antar generasi milenial.

Kebutuhan literasi juga menuntut pemerintah untuk memfasilitasi warganya melalui sistem pelayanan sesuai yang tertera dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 "*Pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa*". Salah satu upaya pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah dengan mengggagas Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini dilakukan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK).

Gerakan Literasi Sekolah atau selanjutnya dikenal dengan nama GLS merupakan program yang dicanangkan sebagai upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Kemendikbud,

khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing dipasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya (8) melakukan revolusi karakter bangsa (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. GLS melibatkan semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat hingga satuan pendidikan, khususnya warga sekolah.

Pemerintah dalam menerapkan GLS memiliki petunjuk teknis, yang diantaranya adalah membiasakan siswa untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. 3 tahap pelaksanaan GLS yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Observasi pra-penelitian yang dilakukan di salah satu SD di Kabupaten Magelang yaitu SD Negeri Muntilan menunjukkan bahwa GLS sudah dilakukan dengan baik, terlebih kewajiban membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, kegiatan tersebut hanya dilakukan siswa bukan seluruh warga sekolah.

Data hasil wawancara yang dilakukan dengan Drs. Zaenudin Bazar yang merupakan pengawas pendidikan kecamatan Muntilan, menyebutkan bahwa penerapan GLS telah berjalan, namun belum maksimal. Belum terbentuknya TLS (Tim Literasi Sekolah), Sosialisasi GLS hanya dilakukan kepala sekolah di Dinas Pendidikan dan belum ada pelatihan literasi secara rutin juga menjadi salah satu kendala penerapan GLS. Hal ini juga didukung penelitian relevan oleh Hidayah (2017:57) menyimpulkan bahwa banyak dijumpai pengelolaan

sekolah yang hanya pasrah dengan intruksi GLS tanpa benar-benar paham indikator keberhasilan GLS, pemahaman literasi hanya sebatas membaca dan menulis saja. Fakta juga menyebutkan bahwa penerapan GLS tidak diikuti dengan program literasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dinamika implementasi GLS saat ini sedang mengalami ketimpangan.

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerakan yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. Apabila disandingkan dengan Gerakan Literasi Sekolah, maka dapat diartikan bahwa Dinamika GLS adalah sebuah gerakan yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melakukan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sebuah dinamika atau gerakan tidak akan lepas dari keterlibatan setiap komponen pembangun, dalam hal ini khususnya keterlibatan komponen sekolah dan komponen GLS.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung terwujudnya tujuan GLS. Banyak anggapan bahwa dalam jangka 4 tahun ini GLS belum dapat meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman sekolah mengenai kebijakan GLS, sarana dan prasarana yang belum merata, literasi informasi guru yang masih rendah, perilaku membaca siswa yang masih dalam tahap *Traditional Intriction* (TI) serta pengelolaan perpustakaan yang belum maksimal karena tidak diimbangnya pelatihan tenaga keperpustakaan menjadi kendala ketidaktercapaiannya GLS.

Kecamatan Muntilan memiliki 38 Sekolah Dasar, baik Negeri maupun Swasta. Ditinjau dari prestasi akademik, kecamatan Muntilan masuk dalam peringkat 3 besar dari 21 kecamatan di kabupaten Magelang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November 2018 dengan narasumber Drs. Zaenudin Bazar (Pengawas Pendidikan kecamatan Muntilan) di dapatkan fakta bahwa tolak ukur pelaksanaan program literasi baru dalam tahap memiliki perpustakaan. Sejumlah 25 SD di kecamatan ini telah memiliki perpustakaan, sedangkan 13 lainnya masih dalam tahap atau perencanaan pembangunan. Klasifikasi GLS di kecamatan Muntilan adalah tinggi, sedang, berpotensi dan rendah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada beberapa aspek berjalannya program GLS antara lain yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) baik tenaga perpustakaan ataupun guru, fasilitas fisik berupa gedung perpustakaan dan juga ketersediaan buku.

Merujuk kembali pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, perlu menimbang kembali pelaksanaan program literasi sekolah yang pada tahun ke-4 ini terus dioptimalkan agar dapat mencapai tujuan. Maka, dinamika implementasi GLS adalah bagian penting untuk proses evaluasi penumbuhan budaya literasi siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui pelaksanaan program GLS serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang hampir berjalan setengah windu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Dinamika Implementasi GLS di SD Negeri Sekecamatan Muntilan”** untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan tersebut dan

mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi khususnya pada kebijakan GLS.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi yang dilakukan, maka ditemukan masalah sebagai berikut :

1. Minat baca siswa rendah, sehingga penanaman budaya literasi mengalami kesulitan.
2. Sarana literasi belum merata, sehingga beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam mewujudkan budaya literasi siswa.
3. Kemampuan pengelolaan perpustakaan belum maksimal, sehingga pendayagunaan perpustakaan sebagai fasilitas penunjang literasi tidak dimanfaatkan dengan optimal.
4. Perilaku membaca siswa sebagian besar masih dalam tahap *Traditional Intruccion* (TI) yaitu kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik, sehingga wawasan literasi siswa diluar kegiatan akademik tidak diperhatikan.
5. Kesadaran guru dalam literasi masih rendah, sehingga siswa mengalami *low motivation* dalam mengembangkan budaya literasi.
6. Kurangnya pemahaman sekolah mengenai kebijakan GLS, sehingga dalam implementasinya tidak dapat terlaksana dengan optimal.
7. Adanya faktor penghambat, sehingga GLS tidak dapat diimplementasikan secara optimal-

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada poin 4, 5, dan 6 sebagai bentuk orientasi dinamika GLS yang meliputi ranah (4) Perilaku Membaca Siswa (5) Kesadaran Guru dalam literasi dan (6) Pelaksanaan proses GLS di sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka dirumuskan masalah yaitu Bagaimana dinamika implementasi GLS di SD Negeri sekecamatan Muntilan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Mendeskripsikan dinamika GLS di Sekolah Dasar (SD) sekecamatan Muntilan

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoritis ataupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi lanjutan untuk pengembangan dan kajian GLS yang lebih optimal.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi terutama mengenai dinamika GLS dalam penerapannya di kecamatan Muntilan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa sehingga tingkat literasi baca di Indonesia meningkat.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi keaktifan dan keterlibatan guru dalam menyukseskan GLS
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi masalah yang terjadi, sehingga dapat mewujudkan visi serta misi yang dicanangkan.
- d. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolok ukur keberhasilan GLS, sehingga dapat dijadikan cermin untuk perbaikan dan program selanjutnya.
- e. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman agar dapat mendukung terlaksananya GLS dan meningkatkan semangat literasi baca pribadinya untuk menjadi salah satu generasi yang literat sebagai *agen of change*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Literasi

##### 1. Pengertian Literasi

Literasi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy*, kata ini berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* (huruf) yang memiliki definisi melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konveksi-konveksi yang menyertainya. Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan literasi telah berkembang dari pengertian sempit pada pengertian yang lebih luas. Jika ditelisik secara komprehensif, perubahan konsepsi literasi telah terjadi dalam lima generasi (Abidin, 2017), tahap perkembangan tersebut yaitu :

- a. Perkembangan awal, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berfikir kritis tentang ide-ide.
- b. Perkembangan kedua, literasi dikaitkan erat dengan situasi dan praktik sosial dibanding dengan prestasi kognitif yang bebas konteks.
- c. Perkembangan ketiga, literasi diperluas dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi seperti *visual*, *auditory*, dan *spasial* (Group, 2005).

- d. Perkembangan keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak pernah netral (Freire, 2005). Teks-teks yang siswa baca telah diposisikan oleh seorang penulis seperti keyakinan mereka.
- e. Perkembangan kelima, literasi dalam generasi ini dikenal dengan istilah multiliterasi yang berarti keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan berbagai bentuk. Baik konvensional, teks inovatif, simbol dan multimedia.

Berdasarkan perkembangan tersebut, literasi abad-21 merupakan literasi yang berada pada tahap kelima atau lebih dikenal dengan istilah multiliterasi. Multiliterasi menempatkan siswa untuk menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan bentuk text, simbol, dan media untuk memaksimalkan potensi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan aktif berpartisipasi dalam komunitas global.

## 2. Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi di sekolah dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Pada mulanya, pembelajaran ini dilakukan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi, namun dalam perkembangannya pembelajaran literasi ditunjukkan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa, dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis). Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan kepada siswa sebagai komunikator yang kompeten dalam multiliterasi, multikultur, multimedia, melalui pembelajaran multiintelektual yang

dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Membentuk siswa menjadi seorang pembaca, penulis dan komunikator yang strategis
- b. Meningkatkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa
- c. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa
- d. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter (Education, 2006)

Sejalan dengan tujuan pembelajaran literasi, menurut (Marocco, 2008) pembelajaran literasi bertujuan untuk mengembangkan empat pilar kompetensi abad 21 yaitu pemahaman konsepsi yang tinggi, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kemampuan berfikir kreatif. Keempat pilar tersebut difasilitasi oleh multiliterasi yaitu keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyerap informasi ataupun ide-ide dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah tertentu. Bertemali dengan konsep tersebut, siswa perlu menguasai empat pilar dalam konteks multiliterasi yaitu sebagai berikut :

- a. Keterampilan membaca pemahaman yang tinggi
- b. Keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna
- c. Keterampilan berbicara secara akuntabel
- d. Keterampilan menguasai berbagai media digital

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran literasi dalam abad-21 atau yang biasa disebut pembelajaran multiliterasi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara tertulis ataupun lisan dengan menggunakan berbagai media yang diantaranya adalah media digital. Berkenaan dengan hal tersebut, pembelajaran literasi sejatinya bukan hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, namun lebih jauh menguasai kompetensi berfikir, kompetensi berteknologi, kompetensi keilmuan disipliner, dan juga kompetensi sosial budaya. Hal ini membuat pembelajaran literasi bersifat lintas kurikulum, oleh karena itu pembelajaran literasi disekolah sejatinya diusung bukan hanya untuk memahami keilmuan dalam mata pelajaran namun lebih dari pada itu.

Forum Ekonomi 2015 dengan tema “Visi baru untuk Pendidikan Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi”, menyebutkan bahwa salah satu keterampilan utuh abad 21 yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan literasi yang baik, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kehidupan sehari-hari seperti untuk menyelesaikan masalah dan menemukan solusi. Terdapat 6 komponen dalam literasi yaitu sebagai berikut :

1. Literasi Baca-Tulis-Hitung, merupakan literasi dasar yang berkaitan dengan kemampuan mendengarkan (listening), Berbicara (Speaking), Membaca (Reading), Menulis (Writing), dan menghitung (calculating).
2. Literasi Sains, merupakan ranah utama dari *Programme for International Student Assesment* (PISA), literasi ini digunakan untuk mengidentifikasi

permasalahan dan menarik kesimpulan dan juga membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang dilakukan.

3. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan perangkat *hardware* dan *software* yang tersedia dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi.
4. Literasi Keuangan, merupakan kemampuan untuk mengelola uang dengan baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) keuangan adalah rangkaian aktivitas/ proses untuk meningkatkan keterampilan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen.
5. Literasi Budaya, kemampuan untuk memahami dan melestarikan budaya yang dimiliki bangsa baik berupa kearifan lokal ataupun nasional.
6. Literasi Warga Negara, merupakan kemampuan atau kesadaran seseorang mengenai kebijakan penyelenggara negara.

Enam kemampuan literasi yang telah disebutkan ternyata selaras dengan Nawa Cita yang menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia untuk mengentaskan masalah budaya literasi yang rendah. Literasi tidak terlepas dari dunia pendidikan, karena dunia pendidikan menjadi sarana bagi siswa mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi juga sangat berkaitan erat dengan kehidupan, baik disekolah, dirumah ataupun dilingkungan sekitar. Hal tersebut melatarbelakangi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan GLS dengan tujuan menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Literasi dalam konsep GLS

adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Jadi, literasi dalam konsep GLS mengusung 6 komponen literasi yang telah dijelaskan.

## **B. Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS ) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Terdapat dua tujuan pokok dari dikembangkannya GLS yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari GLS adalah (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membacanya.

Ruang lingkup GLS ada tiga yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif dan juga lingkungan akademik. Lingkungan fisik sekolah meliputi fasilitas dan sarana prasarana literasi. Lingkungan sosial dan afektif meliputi dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Lingkungan akademik meliputi program literasi yang menumbuhkan minat baca dan

menunjang pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Target sasaran dilaksanakannya GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD.

GLS di Sekolah Dasar menciptakan ekosistem pendidikan di SD literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang (1) menyenangkan dan semangat warganya dalam belajar (2) semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama (3) menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan (4) memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dan (5) mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

#### 1. Prinsip-Prinsip GLS

Menurut Beers, (2009) raktik yang baik dalam GLS menekankan prinsip-prinsip :

a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Memahami tahap perkembangan literasi siswa dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan karakteristik anak. Sebab, perkembangan anak dalam belajar pada dasarnya saling bersinggungan antar tahap membaca dan menulis.

b. Program literasi yang bersifat berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu sekolah hendaknya menyediakan sarana pendukung sesuai dengan jenjang

dan karakteristik siswa yang ada. Contohnya sekolah menyediakan bahan bacaan yang kaya akan ilustrasi bagi siswa kelas rendah, dan juga bahan bacaan yang kaya akan sastra dan ragam text bagi siswa kelas tinggi.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Semua mata pelajaran tentulah membutuhkan pembelajaran literasi terlebih kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran literasi memerlukan tanggung jawab dari semua guru, khususnya dengan kebijakan kurikulum yang diterapkan.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Kegiatan literasi sejatinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Terutama disela-sela jam istirahat dan dimana saja ketika suasana mendukung.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kegiatan literasi diharapkan mampu memunculkan sesi diskusi yang membangun sifat positif baik dalam pembelajaran dikelas maupun hanya spontanitas. Kegiatan diskusi ini diharapkan dapat menyampaikan perasaan/pendapat, saling mendengarkan, dan juga menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhaap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi sekolah. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar siswa dapat menghargai multikultural.

## 2. Strategi Membangun Budaya Literasi

Strategi membangun budaya literasi sangat perlu dilakukan agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif disekolah, yaitu :

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat lingkungan fisik, sosial dan efektif

## 3. Tahapan GLS

Di Indonesia, pelaksanaan GLS mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti. Adapun tahapan GLS dalam mencapai tujuannya memiliki 3 tahap pelaksanaan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Adapun ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1) Tahap pertama : Pembiasaan

Pembiasaan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap kegiatan membaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal dasar yang dilakukan demi tercapainya tujuan GLS. Adapun tahap dalam pembiasaan ini menurut buku desain induk GLS adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Tahap Pembiasaan Program GLS

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PEMBIASAAN</b> (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pembelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring ( <i>read aloud</i> ) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati ( <i>sustained silent reading</i> ) 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain : a) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca dan area baca yang nyaman b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah) dan c) penyediaan koleksi buku text cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh warga sekolah. d) pembuatan bahan kaya teks ( <i>print-rich materials</i> )

(Sumber : *Buku Desain Induk GLS*)

## 2) Tahap kedua : Pengembangan

Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi pada tahap dua bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan beberapa pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson, L.W., and Krathwohl, 2001)

Tabel 2  
Tahapan Pembiasaan Program GLS

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PENGEMBANGAN</b> (terdapat tagihan sederhana )	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum ja pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik, contoh : membuat pita cerita (story map), menggunakan graphic organizer, bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif, sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain : (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar siswa ; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera/penghargaan lain. (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar dikebun sekolah, belajar dilingkungan luar sekolah. wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat)

(Sumber : *Buku Desain Induk GLS*)

### 3) Tahap ketiga : Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan an buku pelajaran (Anderson, L.W., and Krathwohl, 2001). Kegiatan membaca pada tahap pembelajaran secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran kurikulum 2013 dimana mensyaratkan siswa membaca buku non teks multidimensional diantaranya dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus dan lain sebagainya.

Tabel 3  
Tahapan Pembelajaran Program GLS

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PEMBELAJARAN</b> (terdapat tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai dengan kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terpadu diikuti kegiatan tagihan non akademik dan akademik lainnya.</li> <li>2. Kegiatan literasi disesuaikan dengan kurikulum 2013</li> <li>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam berbagai mata pelajaran</li> <li>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik yang kaya akan literasi diluar buku teks pelajaran yang memperkaya pengetahuan mata pelajaran.</li> </ol>

(Sumber : *Buku Desain Induk GLS*)

### C. Dinamika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerakan yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan. Sedangkan implementasi adalah salah satu tahapan dalam suatu siklus kebijakan. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007) berpendapat bahwa implementasi sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh Negara, pemerintah,

swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan baik khusus atau umum yang menjadi prioritas dalam kebijakan. Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Jadi, dinamika implementasi gerakan literasi sekolah merupakan sebuah gerakan yang penuh semangat dalam melakukan tindakan atau langkah-langkah literasi yang telah dirancang sebagai sebuah tahap dalam mencapai tujuan untuk menjadikan warga Indonesia sebagai generasi yang literat. Arif Rohman (2012 : 115-118) menyebutkan bahwa terdapat beberapa factor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan, yaitu (1) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan (2) Faktor yang terletak pada personil pelaksana (3) Faktor yang terletak pada personil pelaksana.

Gerakan literasi sekolah sendiri tidak lepas dari keberhasilan dan kegagalan karena factor-faktor yang mempengaruhinya. Sinergi dari ketiga factor yang mendukung akan berdampak baik pada implementasi GLS, begitupun sebaliknya. Sebuah dinamika tidak akan lepas dari keterlibatan setiap komponen pembangun, dalam hal ini khususnya keterlibatan komponen sekolah literasi yang baik dan komponen GLS. Menemukan sebuah indikator dalam penelitian membutuhkan suatu proses yang jelas. Oleh karena itu, peneliti berusaha menjelaskan alur pembuatan indikator dinamika implementasi GLS. Alur pemikiran peneliti dalam menemukan intisari dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1  
Alur Dinamika Implementasi GLS

Berawal Finlandia, yang berdasarkan studi yang dirilis oleh *World's Most Literate Nations in Central Connecticut State University* (2016) dinyatakan sebagai negara yang paling literat di dunia, fokus gerakan literasi di negara bagian Eropa Utara itu terpacu pada tiga hal yaitu lingkungan yang mendukung, kualitas pembelajaran serta partisipasi, inklusi dan kesetaraan (Garbe, 2016). Setelah itu, peneliti mengkaji dan menempatkan komponen ruang lingkup GLS murni berdasarkan buku induk GLS untuk menemukan intisari dari dinamika program pemerintah ini.

Adapun intisari komponen pendukung literasi yang didapat peneliti yaitu (1) Program literasi yang terintegrasi kurikulum (2) Lingkungan fisik ramah literasi (3) SDM yang mendukung literasi (4) Pembelajaran literasi *everywhere* dan *everytime* (5) Keterlibatan aktif warga sekolah (6) Pelibatan publik baik berupa kerjasama lembaga ataupun orang tua. Mengingat keterbatasan peneliti, maka penelitian Dinamika Implementasi GLS di SD Sekecamatan Muntilan berfokus pada 3 pokok bahasan yaitu (1) Sumber Daya Manusia yang mendukung meliputi kesadaran guru dalam literasi, (2) Keterlibatan aktif warga sekolah meliputi perilaku membaca siswa, dan (3) Pembelajaran literasi *everywhere* and *everytime* mencakup implementasi GLS.

#### 1. Kesadaran Guru dalam Literasi

Salah satu aspek terpenting pada keberhasilan pembelajaran literasi ditentukan kompetensi literasi Sumber Daya Manusia (SDM) atau para pengajarnya. Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa guru adalah seorang yang berkontribusi penting dalam membangun literasi pada siswa (Mulyani,

2015). Bagaimana sikap guru dalam literasi akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran saat bersama siswa. Sikap merupakan keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitar (Secord & Backman dalam Azwar, 1995). Jadi, sikap guru akan membantu mengembangkan dan mengasah kompetensi literasi informasi siswa, karena pada faktanya literasi sangat dibutuhkan masyarakat pendidikan untuk dapat bersaing ditingkat global.

#### **a. Kemampuan Guru Literat**

Seorang pendidik sejati adalah ia yang menjadi figur teladan pembelajar yang juga menumbuhkan hasrat dalam diri siswa untuk gemar belajar dan menyenangkan pengetahuan. Pembelajar sejati akan menjadikan proses mengajar sebagai media untuk mempelajari hal baru. Fokus pada proses merupakan kunci dari kegiatan literasi di dalam kelas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru pembelajar adalah guru yang literat (Dewayani, 2017 : 100). Adapun guru yang literat akan memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa.
- 2) Menjemput permasalahan : membantu siswa memecahkan masalah dalam belajar dan tidak menghindarinya.
- 3) Menerima kegagalan dan menunjukkan kepada cara mengatasi kegagalan dengan gigih.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk saling mengajari dan belajar dari satu sama lain.

- 5) Memodelkan kepada siswa cara bersikap hati-hati dan kritis dalam memilih dan memilah sumber belajar.
- 6) Memahami gaya belajarnya dan gaya belajar masing-masing siswa (*visual, auditory, kinestetik*), serta mengetahui kebutuhan mereka.
- 7) Mengetahui kegemaran, hobi, dan minat siswa serta memahami cara memanfaatkan minat tersebut dalam memilih media dan metode belajar.
- 8) Memodelkan cara membaca dan berfikir kritis tentang bacaan
- 9) Gemar membaca dan memodelkan kepada siswa bahwa membaca itu menyenangkan
- 10) Mengetahui potensi sekolah, lingkungan, daerah, dan tahu cara memanfaatkannya dalam merancang kegiatan pembelajaran.
- 11) Mengetahui latar belakang siswa masing-masing, dan mengetahui cara membuat materi pembelajaran relevan dengan pengalaman dan pengetahuan siswa.
- 12) Memotivasi untuk menggantungkan cita-cita mereka setinggi langit dan membuat rencana hidup untuk meraih cita-cita tersebut.
- 13) Selalu bersikap kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipelajari siswa.
- 14) Meyakinkan siswa bahwa mereka bisa menjadi apa saja.

#### **b. Tanda Literasi Siswa**

Literasi informasi dalam keseharian sangat berkaitan dengan aktivitas dan proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya literasi informasi sangat penting dikuasai guru. Allington & Cunningham (Metiri Group, 2003) menyarankan kepada guru agar peka terhadap tujuh tanda literasi yang muncul pada siswa, yaitu

- 1) Siswa pura-pura membaca buku, puisi atau bernyanyi

- 2) Siswa menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya
- 3) Siswa dapat menunjukkan apa yang ingin mereka baca
- 4) Siswa telah mengenal kata dan huruf
- 5) Siswa mengenal beberapa kata kongkret, nama mereka, nama teman, dan kata-kata yang disukai lainnya
- 6) Siswa mengenali intonasi
- 7) Siswa dapat menyebutkan huruf-huruf dan dapat menyebutkan kata yang dimulai dengan bukti inisial.

**c. Usaha Guru dalam Meningkatkan Literasi**

Ketika ketujuh bukti sudah dikenali dengan baik, maka guru dapat memaksimalkan usahanya untuk meningkatkan literasi siswa dengan berbagai tindakan antara lain sebagai berikut :

- 1) Memanfaatkan sumber belajar dilingkungan sekolah, agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien.
- 2) Menggunakan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk lebih dapat disederhanakan
- 3) Mengembangkan kreatifitas siswa dengan cara memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggungjawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya

- 4) Memvariasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru dikelas dan kreativitas belajar siswa disekolah dan dirumah
- 5) Memberikan materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa
- 6) Memberikan materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual)
- 7) Melakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari dikelas
- 8) Memvariasikan bentuk penilaian yang tidak hanya dalam text tertulis bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lain seperti tes uraian, *self test*, danlain sebagainya
- 9) Melibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru dan pengelola sekolah) dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan (berkenaan dengan tata tertib, disiplin, tata cara, berdiskusi, berkomunikasi dan lain sebagainya) tanpa memihak secara sepihak
- 10) Merangkul, mendorong serta membantu para orangtua menciptakan lingkungan ramah yang kondusif bagi perkembangan literasi dini dengan cara melakukan dua hal 1) melakukan kontak reguler dan membangun silaturahmi yang akrab agat orang tua sadar akan beragam hal spesifik yang mereka lakukan dan sediakan untuk anak mereka 2) Mendorong orang tua untuk berbagi cerita tentang pekerjaan, keluarga, atau masalah lainnya pada anak-anak mereka sambil memandikan,

menemani makan, duduk santai, mengemudi mengantarkan mereka ke sekolah dan lain-lain. Apabila semua point dilakukan, maka akan berdampak lahirnya generasi yang literat.

Ekosistem sekolah yang literat, menjadikan guru literat. Menurut Buku Induk GLS, guru literat akan menunjukkan ciri kinerja sebagai berikut :

1. Gemar membaca sehingga dapat memilih bacaan yang baik dan disukai siswa.
2. Menjadi teladan membaca sehinggalpun gemar membaca.
3. Membantu siswa untuk mau membaca dengan menciptakan lingkungan yang kaya literasi.
4. Mengajar dengan antusias dan menjadikan kegiatan membaca menyenangkan.
5. Memperlakukan siswa dengan baik tanpa takut dikritik dan disalahkan.
6. Menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik.
7. Meningkatkan kapasitas diri dan profesionalisme dengan belajar tanpa henti.

Berdasarkan beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwa tombak keberhasilan program pendidikan ada ditangan guru sebagai *agent of change*. Guru harus menjadi fasilitator yang berkualitas, karena guru merupakan teladan dalam literasi sekolah (Wiedarti dkk, 2016:11). Konsep guru sebagai teladanpun ditemukan dalam trilogi kepemimpinan

Ki Hadjar Dewantara. Trilogi ini juga dapat dijadikan sebagai dasar memecahkan permasalahan atau hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan literasi sekolah. Guru maupun pegiat pendidikan harus dapat berperan sebagai teladan (*ing ngarsa sung tulada*), sebagai fasilitator (*ing madya mangun karsa*) dan sebagai motivator (*tut wurihandayani*). Adapun dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kesadaran guru dalam literasi, setelah menimbang beberapa kajian teori maka indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4  
Indikator Guru Literat

No.	PERAN	INDIKATOR
1.	<b>Teladan</b> ( <i>ing ngarsa sung tulada</i> )	a. Mampu memposisikan dirinya sebagai mitra belajar b. Mampu memodelkan cara membaca dan berfikir kritis tentang bacaan. c. Mampu menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik.
2.	<b>Fasilitator</b> ( <i>ing madya mangun karsa</i> )	a. Memiliki perencanaan yang matang terkait pembelajaran literasi yang akan dilakukan. b. Mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam melakukan usaha untuk menarik minat baca siswa c. Mampu mengimplementasikan rancangan yang telah dikonsepkannya dengan matang
3.	<b>Motivator</b> ( <i>tut wurihandayani</i> )	a. Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajari dan belajar satu sama lain b. Mampu mengadakan variasi <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang mendidik

## 2. Perilaku Membaca Siswa

Aktivitas membaca akan disebut sebagai perilaku membaca apabila telah dilakukan berulang kali. Kegiatan ini biasanya dilihat dari jumlah bahan yang sedang dibaca, frekuensi membaca, serta waktu rata-rata yang dihabiskan untuk membaca (Chettri & Rout, 2013 : 13). Selain itu, menurut (Clark, Christina., 2015) jenis bacaan yang dibaca atau tipe bacaan yang disukai juga dapat mengetahui perilaku membaca seseorang. Jadi, perilaku

membaca siswa merupakan aktivitas membaca yang telah dilakukan siswa berulang kali, dan dapat dilihat dari berbagai sudut meliputi jumlah, frekuensi, waktu dan jenis bacaan.

Bullent (dalam Chettri, 2013) membagi perilaku membaca berdasarkan jumlah buku yang dibaca kedalam 4 kelompok yaitu (1) *Heavy Readers* disebut juga pembaca rutin yang biasanya membaca 24 buku dalam 1 tahun, atau 2 buku dalam sebulan (2) *Moderate Readers* atau pembaca agak rutin, biasanya membaca 7-22 buku dalam 1 tahun atau sekitar 1 buku dalam sebulan (3) *Rare Readers* disebut juga pembaca jarang, adalah pembaca yang membaca 1-6 buku pertahun atau 1 buku dalam dua bulan (4) *Non Readers* sama sekali bukan pembaca. Tipe nomor 3 dan 4 biasanya dialami anak usia 9-10 tahun yang menandakan kebiasaan membaca belum berkembang dengan baik. Di Indonesia, terdapat 2 program membaca yang telah diterapkan oleh sekolah, yaitu (1) *Traditional Instruction* merupakan kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik dan (2) *Free Voluntary Reading* merupakan kegiatan membaca yang tidak dikaitkan dengan materi akademik.

#### **a. Program *Traditional Instruction* (TI)**

Krashen, (2004) menjelaskan bahwa program *Traditional Instruction* (TI) merupakan program membaca dari guru kepada siswa, dimana kegiatan membaca dikaitkan dengan kegiatan akademik. Siswa melakukan kegiatan membaca berdasarkan intruksi dari guru, semisal membaca buku halaman 17 sampai halaman 25, atau membaca buku berjudul "Awan Putih Kecil Yang Bahagia" untuk mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa program *Traditional Intruction*, dalam kegiatan siswa tidak diberikan kebebasan membaca apa yang disukai di dalam kelas, namun terpaku sesuai dengan arahan dan petunjuk guru.

**b. Program *Free Voluntary Reading* (FVR)**

Menurut Krashen, (2004) Program *Free Voluntary Reading* adalah program khusus yang diberikan sekolah kepada siswa agar memiliki perilaku gemar membaca, dimana dalam program tersebut siswa diberi keluasaan untuk membaca buku sesuai apa yang ia suka dan diberikan jam khusus diluar jam pembelajaran oleh guru di dalam kelas. Adapun 3 cara yang digunakan untuk melakukan *Free Voluntary Reading* adalah sebagai berikut :

- 1) *Sustained Silent Reading* : Guru dan siswa diberikan waktu untuk membaca selama 5-15 menit dengan bahan bacaan sesuai dengan kesukaan, baik berasal dari koran, majalah, komik, novel dan lain sebagainya. Orang tua pun terlibat dalam hal ini dalam rangka memberikan contoh yang baik di luar jam sekolah. Tidak diperlukan laporan setelah siswa melakuka kegiatan membaca.
- 2) *Self Selected Reading* : Siswa diberikan waktu dan kebebasan untuk membaca bacaan yang mereka sukai. Setelah selesai, siswa dapat mendiskusikan apa yang telah ia ketahui dari sumber bacaan bersama dengan guru atau teman sebayanya. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan data bahwa siswa yang menghabiskan banyak waktu untuk membaca dan berdiskusi, berkolerasi dengan prestasi akademik

mereka. Siswa yang membaca banyak buku memiliki prestasi yang lebih baik dari pada teman lainnya. Sekolah dan Guru memiliki peran yang penting dalam hal ini. Baik untuk menyediakan sarana yang berkualitas, susasana yang mendukung juga memberikan teladan yang baik dalam perilaku membaca .

- 3) *Exstensive Reading* (ER) : adalah kegiatan membaca dimana siswa diberikan bahan bacaan sebanyak-banyaknya terutama bahan bacaan asing. Studi tentang ER mengatakan bahwa, ER memberikan dampak positif yang banyak terutama terkait dengan bahasa kedua yang digunakan. Bahasa kedua dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan dalam bacaan yang disediakan. Sebagai contoh guru yang menyediakan bahan bacaan asing berbahasa Inggris, maka siswa yang membacanya akan lebih terampil dalam menggunakan Bahasa Inggris.

### c. Indikator Perilaku Membaca Siswa

Berdasarkan kajian teori diatas maka indikator perilaku membaca yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut

Tabel 5  
Indikator Perilaku Membaca Siswa

No.	PERILAKU MEMBACA	INDIKATOR
1.	Program <i>Traditional Intruccion</i> (TI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa membaca berdasarkan intruksi dari guru.</li> <li>b. Siswa cenderung membaca jenis buku pengetahuan.</li> <li>c. Siswa tergolong pembaca agak rutin (<i>Moderate reading</i>).</li> <li>d. Motivasi siswa tergolong tipe <i>Efferent Reading</i> (Selain menambah pengetahuan baru, membaca untuk memenuhi tugas dari guru)</li> <li>e. Sikap yang ditunjukkan terhadap pencarian sumber bacaan diantaranya adalah jarang membeli buku.</li> </ul>

Tabel 6  
Indikator Perilaku Membaca Siswa

No.	PERILAKU MEMBACA	INDIKATOR
2.	Program <i>Free Voluntary Reading</i> (FVR)	a. Siswa membaca berdasarkan apa yang ia sukai. b. Siswa cenderung membaca jenis buku novel dan buku <i>bergenre adventure</i> . c. Siswa tergolong pembaca rutin ( <i>Heavy readers</i> ). d. Motivasi siswa tergolong dalam <i>Asthetic Reading</i> (Selain menambah pengetahuan baru, membaca untuk memanfaatkan waktu luangnya). e. Sikap yang ditunjukkan terhadap pencarian sumber belajar diantaranya adalah sering membeli buku.

### 3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi kebijakan menurut George C. Edwards III dalam Subarsono (2008 : 90-92) dipengaruhi oleh empat variable, yaitu :

- a. Komunikasi, variable ini berkaitan erat dengan bagaimana suatu kebijakan dikomunikasikan kepada pihak yang terlibat maupun public. Tujuan dan sasaran yang disampaikan harus tepat sasaran, sehingga dapat mengurangi distorsi implementasi serta resistensi dari kelompok sasaran.
- b. Sumber daya, variable ini berkaitan dengan sumber daya pendukung. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, kompetensi implementator dan sumber daya finansial. Sebaik dan secepat apapun pengkomunikasian suatu kebijakan namun apabila implementator minim sumber daya, maka implementasi tidak akan berjalan efektif.
- c. Disposisi, variable ini berkaitan dengan karakter yang dimiliki implementator. Kebijakan harus memiliki pandangan dan sikap yang sama agar implementasi dapat berjalan dengan efektif.

d. Struktur birokrasi, berkaitan dengan kesesuaian dari teori penyelenggara implementasi kebijakan. Salah satu dari struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur yang standar (*standar operating system* atau *SOP*). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam bertindak.

Implementasi GLS berarti menerapkan atau melaksanakan program GLS yang dalam tahapnya meliputi tahap (1) Pembiasaan, penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (2) Pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (3) Pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Penelitian implementasi GLS pada tahap ini berfokus pada tahap pembiasaan di kelas tinggi yaitu kelas IV.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Adapun ruang lingkup pelaksanaan pembiasaan GLS adalah sebagai berikut :

#### **a. Kecakapan Literasi Kelas Tinggi**

Kecakapan literasi kelas tinggi disesuaikan dengan perkembangan usia siswa dan juga kemampuan kognitifnya. Tahap pembiasaan, menitikberatkan kecakapan literasi dalam 2 hal, yaitu komunikasi dan berfikir kritis.

Tabel 7  
Kecakapan Literasi Kelas Tinggi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kebiasaan membaca 15 menit, diharapkan peserta didik dapat mempresentasikan cerita dengan efektif di depan teman sebayanya dan dapat berfikir kritis mengenai jenis dan tujuan tulisan sebagai sarana belajar kontekstual atau mengkaitkan dengan kehidupan nyata.

#### b. Fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan literasi kelas tinggi

Fokus kegiatan literasi adalah pemahaman bacaan siswa dari berbagai sumber secara menarik dan menyenangkan. Adapun secara lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8  
Fokus dan Pinsip Kegiatan

Menyimak	Membaca	Fokus Kegiatan	Jenis Bacaan	Sarana dan Prasarana
Menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis text, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman / text lain, dll.)	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman / text lain, dll)	Buku cerita bergambar, buku kaya text, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak / digital/ visual.	Sudut kelas Perpustakaan Area baca

#### c. Prinsip-prinsip kegiatan membaca

- a. Buku yang dibaca siswa / dibacakan oleh guru adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- b. Buku yang dibaca siswa / dibacakan guru diminati oleh siswa. Siswa juga diperbolehkan membaca buku yang dibawa dari rumah.

- c. Kegiatan membaca / membacakan buku tidak diikuti tugas-tugas lanjutan seperti menghafal cerita / menulis / sinopsis.
- d. Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan adalah diskusi informal mengenai isi buku bila waktu memungkinkan. Tanggapan / kegiatan lanjutan ini tidak dinilai atau dievaluasi.
- e. Suasana kegiatan membaca / membacakan buku ditahap ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Guru dapat menyampaikan prolog / bercerita sebelum membacakan buku atau siswa membaca buku.

**d. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan**

- a. Membaca buku cerita / pengayaan selama 15 menit, kegiatan yang dapat dilakukan adalah membaca buku dengan nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading / SSR*).
- b. Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.
- c. Memfungsikan sarana fisik sekolah berupa sarana prasarana
- d. Melibatkan komunitas luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.
- e. Memilih buku bacaan yang baik.

### e. Langkah-langkah kegiatan

Kegiatan membaca 15 menit terdiri dari 2 bentuk kegiatan yaitu membaca nyaring (*read aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silent reading / SSR*). Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut :

Tabel 9  
Langkah-langkah Kegiatan

<b>MEMBACA NYARING (<i>READ ALOUD</i>)</b>	
<b>Tahap Membaca</b>	<b>Kegiatan</b>
1. Persiapan yang perlu dilakukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahamii tujuan membaca nyaring, yaitu menumbuhkan minat baca, memeragakan cara membaca dan menjadikan siswa lancar membaca.</li> <li>b. Mengetahui tingkat kemampuan berfikir dan membaca siswa.</li> <li>c. Memilih buku yang berkualitas baik dan memiliki isi yang sesuai dengan perkembangan siswa.</li> <li>d. Melakukan kegiatan prabaca dan baca ulang dengan tujuan :               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mengetahui jalalannya cerita / pesan yang disampaikan</li> <li>2) Mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik dan menentukan kapan harus dijeda</li> <li>3) Mengantisipasi pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa.</li> <li>4) Melakukan prediksi atau menghubungkan isi bacaan dengan topik lain yang relevan.</li> </ul> </li> <li>e. Menulis pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi.</li> <li>f. Melatih intonasi, volume suara, gerak tubuh agar dapat membacakan buku dengan menarik.</li> </ul>
2. Sebelum membaca nyaring	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memulai dengan menyapa siswa dan menyebutkan alasan memilih bacaan tersebut.</li> <li>b. Menunjukkan sampul buku cerita dan menyampaikan gambaran singkat cerita.</li> <li>c. Menyebutkan judul, pengarang dan ilustrator buku.</li> <li>d. Menggali pengalaman siswa, misalnya dengan menanyakan : <i>“Adakah yang pernah membaca buku ini ?”</i> atau <i>“Apakah ada yang berani menduga apa isi buku ini”</i></li> <li>e. Mulai menyusuri ilustrasi apabila terdapat dalam buku.</li> <li>f. Membacakan buku dengan cara yang sangat menarik.</li> </ul>
3. Saat membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Suara dapat didengar siswa : tidak terlalu cepat, disertai intonasi, ekspresi dan gestur yang sesuai isi cerita.</li> <li>b. Ramah.</li> <li>c. Menanggapi komentar dan pertanyaan siswa.</li> <li>d. Mengingatkan siswa untuk menyimak.</li> <li>e. Membagi informasi dan berdiskusi selama membaca buku.</li> <li>f. Mengajak siswa aktif bertanya.</li> <li>g. Mengajak siswa untuk menceritakan apa yang dipikirkan (<i>think aloud</i>) terkait bacaan.</li> </ul>
4. Setelah membacakan nyaring	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meminta siswa mengajukan pertanyaan</li> <li>b. Guru mengajukan pertanyaan seandainya siswa tidak bertanya.</li> <li>c. Meminta siswa untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-kata sendiri.</li> <li>d. Meletakkan buku atau materi bacaan ditempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan siswa.</li> <li>e. Mencatat judul buku yang telah dibacak</li> </ul>

Tabel 10  
Langkah-langkah Kegiatan Membaca Dalam Hati

<b>MEMBACA DALAM HATI</b> <i>(SUSTAINED SILENT READING / SSR)</i>	
<b>Tahap Membaca</b>	<b>Kegiatan</b>
1. Persiapan membaca dalam hati	a. Memahami tujuan membaca dalam hati, yaitu untuk menumbuhkan minat baca siswa. b. Memastikan agar bacaan sesuai dengan tingkat keterampilan membaca peserta didik.
2. Sebelum membaca dalam hati dilakukan	a. Menawarkan kepada siswa apakah mereka akan membawa buku dari rumah ataupun memilikinya sendiri disudut baca. b. Membebaskan siswa memilih buku sesuai dengan ketertarikannya. c. Memberi semangat kepada siswa bahwa ia harus membaca buku tersebut hingga selesai dalam kurun waktu tertentu, bergantung pada ketebalan buku. d. Membolehkan siswa mencari buku lain bila apabila isi buku dianggapnya kurang menarik. e. Membolehkan siswa memilih tempat yang disukainya untuk membaca. f. Menyediakan buku-buku dengan jenis dan judul yang variatif.
3. Saat membaca dalam hati	Siswa dan guru bersama-sama membaca buku masing-masing dengan tenang selama 15 menit.
4. Setelah membaca dalam hati	Guru dapat bertanya kepada peserta didik terkait apa yang dibacanya kurang lebih selama 15 menit.

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari catatan, agar perkembangan peserta didik dan pemantauan progress pelaksanaan GLS dapat lebih mudah dilakukan. Guru hendaknya selalu mencatat pada lembar catatan harian seperti contoh berikut ini :

Tabel 11  
Catatan Harian Progress GLS

Hari / tanggal	Jam	Judul Buku	Nama Pengarang	Nomor Halaman

#### f. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi sekolah meliputi perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran SD. Peran perpustakaan idealnya berperan mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

### 1) Perpustakaan SD

Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan GLS dan pengelolaan pengetahuan berbasis bacaan.

- a) Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD.
- b) Perpustakaan SD dapat di kelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi.
- c) Perpustakaan SD sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem aplikasi untuk menunjang kegiatan yang memfasilitasi salah satunya adalah mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.

### 2) Sudut Baca Kelas

Sudut baca kelas merupakan sebuah sudut kelas yang dilengkapi berbagai koleksi buku menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Sudut baca kelas digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. Peran dari sudut baca adalah sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan SD yaitu untuk mendekatkan buku kepada peserta didik. Sudut baca dikelola oleh guru, peserta didik dan orang tua.

### 3) Area Baca

Area baca di SD meliputi lingkungan sekolah bak itu serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir,

ruang UKS, ruang kepsek, ruang guru, ruang tunggu orang tua , toilet, dan lain-lain yang dilengkapi berbagai koleksi sesuai dengan tema tempat untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik disekolah.

#### 4) UKS, Kantin dan Kebun Sekolah

Gerakan literasi tidak kaku pada satu tempat. Tetapi bagaimana berbagai pengetahuan dapat dijangkau dengan mudah dan ramah. Tempat-tempat seperti UKS, Kantin dan Kebun Sekolah penuh dengan pengetahuan yang terkadang belum dapat dijangkau siswa. Oleh karena itu, berbagai bentuk kemudahan seperti buku, poster ataupun slogan perlu dihidupkan ditempat-tempat ini.

- a) UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan, membersihkan diri, dan perilaku yang mendukung kebersihan, kerapian, dan keindahan). Bahan kaya teks dapat memperkaya UKS diantaranya poster kesehatan/kebersihan, peribahasa yang terkait dengan gaya hidup sehat, kerapian, kebersihan serta keindahan.
- b) Kantin sekolah kerap menjual makanan yang tidak sehat seperti makanan siap saji dan jajanan dengan warna yang mencolok. Kebiasaan anak memilah makanan secara sederhana dapat diubah secara perlahan dengan poster-poster bergambar yang menjelaskan bahaya makanan tersebut. Komunikasi dengan penjual makanan dikantinpun perlu dilakukan. Bagaimana aktivitas dikantin akan memperkuat proses pembelajaran. Mulai dengan bagaimana cara

membersihkan, menyimpan, memasak atau mengelolah makanan, menyajikan dan mengemas makanan.

- c) Kebun sekolah adalah laboratorium hidup untuk dapat mengajarkan berbagai pengetahuan tentang berbagai ragam jenis tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur dan buah-buahan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan. Beragam aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkuat proses pembelajaran secara terintegrasi.
- d) Kebun sekolah, kantin dan UKS dapat dilengkapi dengan berbagai sarana yang nyaman (meja, kursi, rak-rak buku) untuk membuat peserta didik betah membaca.

#### **g. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan**

Prioritas kegiatan ditahap pembiasaan literasi, dapat lebih mudah ditelusuri progressnya apabila sekolah memiliki ceklisch terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Apabila telah melakukan semua indikator kegiatan dalam tahap pembiasaan, maka sekolah dapat melangkah ketahap berikutnya yaitu tahap pengembangan.

Tabel 12 Indikator Pencapaian GLS pada Tahap Pembiasaan

No.	Indikator	Ket
1.	Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, baik membaca dalam hati / membaca nyaring	
2.	Buku yang dibaca atau dibacakan kepada siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian	
3.	Warga sekolah meliputi guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca buku baik secara nyaring ataupun dalam hati.	
4.	Terdapat sarana prasarana yang mendukung seperti perpustakaan sekolah, sudut baca, poster kampanye baca dan bahan kaya teks.	
5.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi, karena dipenuhi dengan poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan.	
6.	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan masyarakat elemn lain) untuk mengembangkan program kegiatan literasi di sekolah.	

#### D. Penelitian Relevan

GLS merupakan program Kemendikbud RI yang digalakan pada tahun 2015 dan mulai diimplementasikan pada tahun 2016. Program ini diluncurkan untuk menumbuhkan budaya literasi siswa Indonesia yang menurut *survey* beberapa lembaga Internasional sangat memprihatinkan. Selama 3 tahun diterapkan, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti tentang dinamika implementasi GLS. Namun, terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa orang mengenai GLS pada tahun 2017 antara lain yaitu yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 13 Penelitian Relevan GLS

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Ratri Wulandari. 2017. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta	Implementasi Kebijakan GLS di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat 12 program sekolah yang berhasil mendukung gerakan literasi di SDIT LHI antara lain a) Oktober Bulan Bahasa, b) <i>World book day</i> dan juga c) <i>Best Readers of the month</i>.</li> <li>2. Program literasi berhasil karena adanya komunikasi dan SDM yang mendukung.</li> <li>3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi GLS.</li> </ol>
Eruin Endaryana. 2017. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta	Implementasi GLS di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SD Kristen Kalam Kudus memahami budaya literasi sebagai membaca dan menulis sedangkan SD Muhammadiyah Suronatan memahami literasi sebagai membaca.</li> <li>2. Pendekatan GLS di SD Kristen Kalam Kudus menggunakan pendekatan <i>botton up</i> sedangkan di SD Muhammadiyah Suronatan menggunakan pendekatan <i>top down</i>.</li> <li>3. Perbedaan faktor penghambat dan pendukung gerakan literasi di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan.</li> </ol>
Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah. 2017. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi GLS dimulai pada semester genap berada pada tahap pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan mengupayakan lingkungan akademik, fisik, maupun sosial dan efektif.</li> <li>3 2. Faktor pendukung GLS berupa program-program penunjang sedangkan faktor penghambat adalah banyaknya koleksi buku yang hilang karena ketidaktertiban siswa dalam mengembalikan.</li> </ol>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, karena penelitian ini tidak hanya mengenai implementasi GLS namun juga

dinamika pergerakannya. Adapun perbedaan dan fokus penelitian ini akan tertuju pada :

1. Kesadaran literasi guru yang meliputi kemampuan guru dalam meningkatkan literasi siswa.
2. Perilaku membaca siswa yang meliputi Program *Traditional Intruction* (TI) dan Program *Free Voluntary Reading* (FVR)
3. Implementasi GLS di SD Negeri Sekecamatan Muntilan

Penelitian ini menjadi menarik karena akan melihat proses dibalik jalannya sebuah kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan tiga tahun lalu tepatnya pada tahun 2016 yang menjadi program penentu dari upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi baca siswa Indonesia dan kiatannya dalam menjadikan masyarakatnya sebagai penerus generasi yang literat sepanjang hayat.

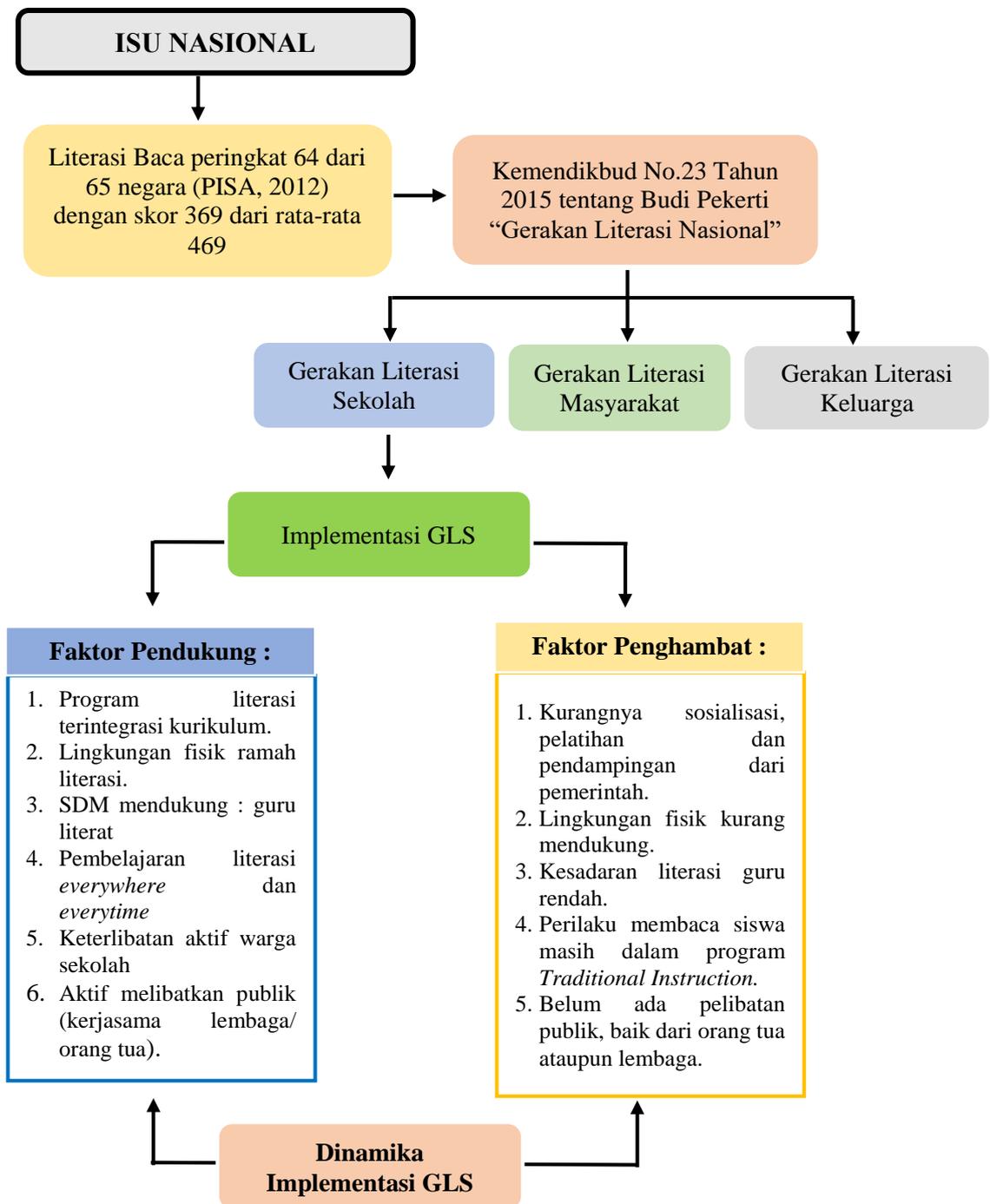
#### **E. Kerangka Pemikiran**

Mutu pendidikan khususnya literasi baca siswa Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PISA mendapat peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor 369 dari rata-rata 469. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud berusaha meluncurkan program untuk meningkatkan budaya literasi siswa Indonesia. Pemerintah melalui Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti kemudian meluncurkan program GLS sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa Indonesia pada akhir tahun 2016. Kecamatan Muntilan memiliki 38 Sekolah Dasar negeri dan swasta dimana tolak ukur pelaksanaan GLS adalah memiliki

perpustakaan. 25 Sekolah Dasar sudah memiliki perpustakaan sedangkan 13 lainnya masih dalam tahap pembangunan.

Dinamika merupakan sebuah pergerakan atau perjalanan program yang penuh gairah atau semangat. Dinamika GLS merupakan pergerakan atau perjalanan program pemerintah dalam membangun masyarakatnya untuk menjadi generasi yang literat dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Unsur keberhasilan program GLS sejalan dengan pembangunan komponen sekolah literasi yang mendukung. Sinergi antar komponen akan membuat program GLS berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan observasi pra-penelitian didapatkan data bahwa pelaksanaan GLS masih mengalami ketimpangan. Merujuk kembali pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, perlu menimbang kembali pelaksanaan program literasi sekolah yang pada tahun ke-4 ini terus dioptimalkan agar dapat mencapai tujuan. Maka, dinamika implementasi GLS adalah bagian penting untuk proses evaluasi penumbuhan budaya literasi siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui pelaksanaan program GLS serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang hampir berjalan setengah windu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Dinamika Implementasi GLS di SD Negeri Sekecamatan Muntilan”**. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2  
Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan menuturkan atau menafsirkan data yang ada, sedangkan kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori (Affifudin, Beni & Saebani, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, maka deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan menafsirkan sebuah data yang ada dan pada akhirnya akan disimpulkan atau ditafsirkan dalam sebuah laporan data. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan fenomena yang terjadi dilapangan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan dinamika implementasi GLS di Sekolah Dasar Negeri sekecamatan Muntilan. Hasil penelitian ini akan diperoleh data mengenai Dinamika GLS yang meliputi kesadaran guru dalam literasi informasi, perilaku membaca, dan juga implementasi GLS.

#### **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) sekecamatan Muntilan yang diwakilkan oleh 6 SD yang diambil melalui teknik *Purposive Sampling*. Adapun keenam SD tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 14  
Setting Penelitian

No.	Nama Sekolah Dasar	Alamat
1.	SD Negeri Muntilan 1	Jalan Pemuda No.98, Balerejo, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56411
2.	SD Negeri Gunung Pring 1	Jalan Watucongo RT 1, Gunungpring, Muntilan, Ngasem, Magelang, Jawa Tengah 56415
3.	SD Negeri Sedayu 4	Desa Sedayu, RT. 008, Muntilan, Sedayu 2, Sedayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56412
4.	SD Negeri Muntilan 3	Desa Sempon, Keji, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56415
5.	SD Negeri Menayu 1	Desa Menayu, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah 56415

Penelitian ini akan diadakan dalam waktu 6 bulan, dimulai sejak bulan dimulai sejak bulan November 2018 hingga April 2019. Adapun agenda penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 15  
Agenda Penelitian

No.	Bulan	Agenda Penelitian
1.	November 2018	a. Wawancara UPT Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Muntilan b. <i>Study Literature</i> c. Wawancara dengan kepala sekolah, guru sekolah dan siswa. d. Penyusunan Proposal
2.	Desember 2018 – Februari 2019	a. Penyusunan proposal laporan penelitian b. Penyusunan instrumen penelitian c. Validasi Instrumen Penelitian
3.	Maret 2019	a. Penelitian
4.	April 2019	1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi b. Tahap pengumpulan data c. Tahap analisis data
5.	Mei-Juni 2019	a. Penyusunan laporan penelitian b. Review laporan penelitian bersama dengan para dosen pembimbing

### C. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan hanya dalam kesadaran guru dalam literasi, perilaku membaca siswa kelas IV dan implementasi GLS.

## D. Sumber Data

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono : 2016). Jadi populasi tidak hanya orang, melainkan juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan situasi yang terjadi di SD Negeri sekecamatan Muntilan yang diwakili oleh SD Negeri Muntilan, SD Negeri Gunungpring 1, SD Negeri Sedayu 4, SD Negeri Muntilan 3 dan SD Negeri Menayu 1 sebagai gambaran pelaksanaan GLS.

### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden melainkan sebagai narasumber/partisipan/informan/teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian ini yaitu narasumber atau partisipan yang merupakan warga sekolah di enam SD Negeri sekecamatan Muntilan yang meliputi 5 kepala sekolah, 5 Guru Kelas IV, dan 20 siswa kelas IV.

### 3. Sampling

Metode pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang merupakan teknik pengampilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang akurat dengan mempertimbangkan sumber data yang benar-benar menjadi kunci dan pelaku utama dalam penelitian ini. Adapun Sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 16  
Alasan Pemilihan Sampling

Nama Sekolah Dasar	Keterangan
SDN Muntilan 1	a. Program GLS sudah menonjol b. Jumlah pemustakaan pada tahun 2017 sebanyak 5847 orang c. Sekolah unggulan yang ditetapkan oleh Bupati tahun 2016
SDN Gunungpring 1	a. Tenaga profesional b. Jumlah pemustakaan pada tahun 2017 sebanyak 2560 orang c. Peringkat UN sedang
SDN Sedayu 4	a. Memiliki perpustakaan pada tahun 2017 b. Jumlah pemustakaan pada tahun 2017 sebanyak 1256 orang
SDN Muntilan 3	a. Memiliki perpustakaan pada tahun 2018 b. Data pemustakaan belum terhitung
SDN Menayu 1	a. Belum memiliki perpustakaan, buku dan juga tenaga perpustakaan.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun peneliti juga menggunakan instrumen pendukung yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan yaitu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang dibuat peneliti. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *guide* observasi dan lembar wawancara. Peneliti akan memiliki peran sebagai narasumber utama. Dimana peneliti akan menjadi perencana, pelaku, pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan sekaligus menjadi pelapor. Data

yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dipilih dan kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dilapangan akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi yang disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016:125). Teknik pengumpulan data berupa :

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* , atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015:194). Wawancara dapat dilakukan secara struktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan media elektronik.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya juga ditanya mengenai masalah yang sedang terjadi. Wawancara ini akan dilakukan pada pihak yang mewakili SD Negeri Muntilann yaitu kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan pihak lain untuk menggali informasi terkait pelaksanaan GLS.

Tabel 17  
Kisi-kisi Wawancara

No.	Komponen	Indikator	Sumber Data
1.	Kesadaran Literasi Guru	<p><b>Teladan</b> (<i>Ing ngarsa sung tulada</i>)</p> <p>1) Mampu memodelkan cara membaca dalam kegiatan literasi 2) Mampu menyesuaikan kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang unik.</p> <p><b>Motivator</b> (<i>ing madya mangun karsa</i>)</p> <p>1) Mampu mengetahui hobi/ minat/ kegemaran siswa dalam membaca. 2) Dapat memotivasi siswa bahwa mereka dapat menjadi apa saja ketika membaca.</p> <p><b>Fasilitator dan Kreator</b> (<i>tut wurihandayani</i>)</p> <p>1) Memiliki perencanaan yang matang terkait pembelajaran literasi yang akan dilakukan. 2) Mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam melakukan usaha untuk menarik minat baca siswa 3) Mampu mengimplementasikan rancangan yang telah dikonsepsinya dengan matang</p>	<p>a. Kepala Sekolah b. Guru kelas IV</p>
2.	Perilaku Membaca Siswa	<p><b>Program Traditional Intruction (TI)</b></p> <p>f. Siswa membaca berdasarkan intruksi dari guru. g. Siswa cenderung membaca jenis buku pengetahuan. h. Siswa tergolong pembaca agak rutin (<i>Moderate reading</i>). i. Motivasi siswa tergolong tipe <i>Efferent Reading</i> (Selain menambah pengetahuan baru, membaca untuk memenuhi tugas dari guru) j. Sikap yang ditunjukkan terhadap pencarian sumber bacaan diantaranya adalah jarang membeli buku.</p> <p><b>Program Free Voluntary Reading (FVR)</b></p> <p>f. Siswa membaca berdasarkan apa yang ia suka. g. Siswa cenderung membaca jenis buku novel dan buku <i>bergenre adventure</i>. h. Siswa tergolong pembaca rutin (<i>Heavy readers</i>). i. Motivasi siswa tergolong dalam <i>Asthetic Reading</i> (Selain menambah pengetahuan baru, membaca untuk memanfaatkan waktu luangnya). j. Sikap yang ditunjukkan terhadap pencarian sumber belajar diantaranya adalah sering membeli buku.</p>	<p>a. Siswa b. Guru kelas IV c. Kepala perpustakaan d. Orang tua</p>
3.	Implementasi GLS	<p>a. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit b. Mencatat aktivitas membaca c. Memperlibatkan semua warga sekolah dalam kegiatan membaca 15 menit d. Terdapat sarana prasarana seperti perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, poster kampanye, dan bahan kaya teks/ e. Memiliki lingkungan kaya literasi disetiap lingkungan sekolah (UKS, Kebun sekolah, kantin) f. Melibatkan public (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk program kegiatan yang dirancang.</p>	<p>a. Kepala Sekolah b. Guru kelas IV c. Siswa d. Kepala perpustakaan e. Orang tua</p>

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2016 : 203).

Observasi akan dilakukan untuk mengamati kesadaran guru dalam literasi, perilaku membaca siswa dan implementasi GLS, artefak atau dokumen yang mendukung dan juga program-program yang menunjang. Peneliti menggunakan observasi berpartisipatif (*Participan Observation*) yaitu observasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. *Participatory Observation* memungkinkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016 : 204) Jenis observasi berpartisipatif yang diambil yaitu Partisipasi lengkap (*complete participation*) yang berarti dalam pengumpulan data peneliti akan terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data dalam kondisi yang alamiah. Hal ini menjadi kontribusi tertinggi yang dilakukan peneliti dalam aktivitas yang diteliti (Sugiyono, 2016 :108).

Lembar penelitian dibuat dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur. Lembar observasi terstruktur untuk mengamati aktivitas literasi dan tidak terstruktur untuk akses dan daya dukung dengan menuliskan catatan mengenai kondisi aspek yang diamati karena hal-hal yang diamati memang belum dapat dipastikan seperti apa dan bagaimana kemunculannya. Adapun kisi-kisi observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 18 Kisi-kisi Observasi Subjek

No.	Komponen	Aspek Observasi
1.	Kesadaran Literasi Guru	<p><b>Teladan :</b>            Pemodelan guru dalam cara membaca dalam kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran</p> <p><b>Motivator :</b>            Motivasi yang diberikan guru didalam kelas</p> <p><b>Fasilitator dan Kreator :</b>            Usaha yang dilakukan guru untuk menarik minat baca siswa</p>
2.	Perilaku Membaca Siswa	<p>a. Intruksi kegiatan membaca 15 menit</p> <p>b. Buku yang dibaca siswa</p> <p>c. Kegiatan siswa dalam membaca</p> <p>d. Motivasi siswa dalam membaca</p> <p>e. Sikat siswa dalam membaca</p>
3.	Implementasi GLS	<p>a. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit</p> <p>b. Pencatatan aktivitas kegiatan</p> <p>c. Keterlibatan warga sekolah</p> <p>d. Sarana dan prasarana</p> <p>e. Pelibatan public</p>

Selain itu, peneliti juga mengobservasi kondisi sarana dan prasarana pendukung literasi. Observasi ini menggunakan pedoman observasi tidak terstruktur dengan mencatat mengenai kondisi aspek yang diamati karena hal-hal yang diamati memang belum dapat dipastikan seperti apa dan bagaimana kemunculannya.

Tabel 19  
Kisi-kisi Observasi Sarana Prasarana

Indikator	No. Butir Pernyataan
Kesadaran	1a, 1b, 1c, 1d
Perilaku membaca siswa	2a
Implementasi GLS	3a, 3b

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memper kuat data yang diperoleh mengenai Pelaksanaan GLS di SD Negeri sekecamatan Muntilan. Dokumentasi ini berupa dokumen, foto, video, serta beberapa data yang diperoleh di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang mendukung pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

Tabel 20  
Pedoman Dokumentasi

No.	Komponen	Aspek Dokumentasi
1.	Kesadaran Literasi Guru	a. Dokumen rencana kegiatan literasi dalam kelas b. Catatan kegiatan literasi c. Hasil karya kegiatan literasi d. Jenis buku bacaan guru
2.	Perilaku Membaca Siswa	a. Jenis buku bacaan siswa b. Catatan kegiatan literasi siswa
3.	Implementasi GLS	a. Dokumen rencana pelaksanaan kegiatan implementasi GLS tahap pembiasaan b. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi

### G. Uji Keabsahan Data

Penelitian merupakan sebuah tindakan yang harus dipertanggungjawabkan proses dan hasilnya. Dibutuhkan uji keabsahan agar peneliti subjektif dalam mempertanggungjawabkan penelitiannya. Berikut merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memeriksa keabsahan data.

#### 1. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan dengan cara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini akan dapat merekan secara pasti dan sistematis untuk mendapat kepastian data dan urutan peristiwa (Sugiyono, 2016:370). Peneliti akan meningkatkan ketelitian dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dan berbagi dokumentasi yang terkait dengan temuan yang telah diteliti.

#### 2. Triangulasi

Pengujian keabsahan data yang digunakan penelitian ini juga dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengambilan dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru selaku data primer dan melebar ke siswa, pengawas, kepala sekolah, wali murid dan komite sekolah sebagai data skunder. Hasil data dari mereka akan dideskripsikan dan dikategorikan, mana yang memiliki pandangan yang sama dan mana pula yang berbeda.

### 3. Menggunakan bahan referensi

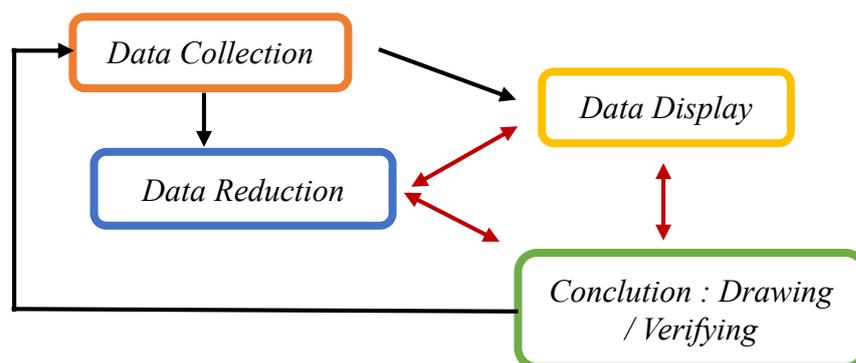
Bahan referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Contohnya adalah data hasil observasi, wawancara yang perlu didukung dengan rekaman dan transkrip wawancara, foto, maupun dokumen pendukung lainnya.

## **H. Teknik Analisis Data Dan Interpretasi**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan menuturkan atau menafsirkan data yang ada sedangkan kualitatif merupakan analisis data yang dilakukan yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dikonstruksikan

menjadi sebuah hipotesis atau teori (Affifudin, Beni & Saebani, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, maka deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan menafsirkan sebuah data yang ada dan pada akhirnya akan disimpulkan atau ditafsirkan dalam sebuah laporan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki laporan, selama dilaporan dan dilakukan setelah dilapangan. Analisis telah mulai dilakukan sejak dirumuskannya masalah, sebelum terjun ke lapangan, hingga penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display dan conclusion (Sugiyono, 2016). Adapun model analisis data Miles dan Huberman(1992:20) dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gambar 3  
Komponen Analisis Data (Interactive Model) Miles & Huberman

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan membentuk gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 2. Sajian Deskripsi Data (*Data Display*)

Langkah yang dilakukan setelah mereduksi data adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Hal pokok dalam penyajian data adalah teks yang bersifat naratif dengan sajian yang sistematis (Miles dan Huberman )

### 3. Penyimpulan / Penarikan Kesimpulan (*Conclusion / Verification*)

Langkah ketiga yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Ketiga tahap analisis ini sangat berhubungan satu sama lain dan berlangsung secara terus-menerus (*continue*) selama penelitian dilakukan. Jadi antar ketiganya tidak ada satupun proses yang terlewatkan karena ketiganya saling mempengaruhi, dengan demikian penelitian GLS di SD kecamatan Muntilan akan memiliki data yang lebih kredibel.

## I. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data menurut Lexy J Moleong (2010 : 321) adalah keadaan dimana setiap data memenuhi syarat dalam dalam kondisi (1) Mendemonstrasikan nilai yang benar (2) Menyediakan dasar adar hal itu dapat diterapkan (3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedur nya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk menetapkan keabsahan data adalah : 1) Kredibilitas, 2) Transferabilitas (Keteralihan) 3) Depensabilitas (Kebergantungan) dan 4) Konfirmabilitas (Kepastian).

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik tringuasi data dalam menguji kredibelitas data. Lexy J. Moleong menjelaskan tringuasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tringuasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tringuasi sumber data dan metode yang digunakan.

Tringuasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Meleong Lexy, 2010: 330). Jadi dalam pen elitian ini tringuasi sumber dilakukan dengan (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tringuasi metode menurut patton dalam Meleong Lexy (2010:331) mempunyai dua strategi, yaitu : 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan

hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta studi dokumentasi yang dilakukan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dinamika implementasi Gerakan Literasi Sekolah SD Negeri di kecamatan Muntilan meliputi :

1. Kesadaran literasi guru rendah, hal ini dibuktikan dengan mayoritas guru tidak menunjukkan ciri-ciri sebagai guru literat, yaitu a) Guru sebagai teladan atau *Ing Ngarsa Sung Tulada* b) Guru sebagai fasilitator atau *Ing Madya Mangun Karsa* c) Guru sebagai motivator atau *Tutwuri Handayani*.
2. Perilaku membaca siswa mayoritas masuk dalam kategori *Traditional Intruction* yaitu membaca dengan dikaitkan materi akademik, sehingga budaya literasi siswa belum terbentuk. Adapun ciri-ciri membaca karena program *Traditional Intruction* siswa SD Negeri di kecamatan Muntilan yaitu a) 19 dari 20 siswa membaca karena intruksi guru 2) 12 dari 20 siswa menyukai buku fiksi namun lebih banyak membaca buku pengetahuan 3) 16 siswa membaca 7-22 buku pertahun (*Moderate Readers*) 4) Motivasi 17 siswa membaca adalah untuk menyelesaikan tugas (*Efferent Reading*) 5) Hanya tiga dari 20 siswa yang menunjukkan ketertarikan untuk membeli buku.
3. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah baru diterapkan pada 1 dari 5 SD Negeri di kecamatan Muntilan dan berada dalam tahap pembiasaan membaca secara mandiri.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut diatas terjadi adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah belum optimal. Belum ada kegiatan pelatihan dan pendampingan secara konsisten hingga dapat dilakukan evaluasi.
2. Guru tidak memiliki hobi membaca, sehingga kesadaran literasi guru rendah.
3. Siswa tidak memiliki *basic* perilaku membaca dari keluarga dan telah kecanduan gawai.
4. Belum terdapat kegiatan kompetisi baik dilingkungan internal/kecamatan/kabupaten, sehingga motivasi setiap sekolah belum terbentuk untuk melaksanakan kegiatan GLS.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian Dinamika Implementasi GLS Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Muntilan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi guru, sebaiknya mulai menampilkan *figure* teladan juga melakukan kreasi dan inovasi kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah sehingga kegiatan literasi yang dicanangkan pemerintah tidak sebatas perencanaan saja.
- 2) Bagi pihak sekolah, sebaiknya mulai melakukan kegiatan pembiasaan budaya literasi kepada kalangan guru dan siswa dengan memanfaatkan fasilitas dan lingkungan sekolah sesuai petunjuk teknis buku induk Gerakan Literasi Sekolah.

- 3) Bagi pihak pemerintah, sebaiknya melakukan kegiatan sosialisasi disertai pelatihan dan pendampingan, agar pemahaman guru mengenai kegiatan literasi meningkat dan selanjutnya dapat dilakukan evaluasi implementasi program. Selain itu, dukungan pemerintah juga dapat dilakukan dengan penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) berdampingan GLK (Gerakan Literasi Keluarga) dan GLM (Gerakan Literasi Masyarakat) agar lebih optimal.
- 4) Bagi UPT Disdikpora kecamatan Muntilan, sebaiknya segera mengadakan kegiatan lomba untuk memberikan dorongan jiwa kompetisi di masing-masing kalangan seperti yang dilakukan pada program sekolah adiwiyata.
- 5) Bagi orang tua, sebaiknya mendampingi kegiatan literasi anak dirumah dengan memberikan *figure* teladan dan melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca.

Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan sinergi yang kuat antar berbagai pihak, oleh karena itu peran masing-masing pihak sangat diperlukan untuk menuju masyarakat yang literat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W., and Krathwohl, D. R. Eds. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York : Longman, Ed.
- Arif, R. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arif, R. 2014. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Azwar, S. 1995. *Sikap manusia; teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beers, C. S. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Chettri, K., & Rout, S. K. 2013. Reading habits - an overview. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 14(6), 13–17.
- Clark, Christina., S. T. dan J. S. 2015. Young people and reading : A school study conducted by the National Literacy Trust for the reading champions initiative. Retrieved from [http://www.literacytrust.org.uk/research\\_nlt\\_research/274\\_young\\_people\\_and\\_reading](http://www.literacytrust.org.uk/research_nlt_research/274_young_people_and_reading)
- Dewayani, S. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. F. Maharani, Ed. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Garbe., D. 2016. Literacy in Finland. Country Report. Children and adolescents, (Children and adolescents).
- katherine k. frankel, boston university; bryce l. c. becker, marjorie w. rowe, & and p. david pearson, university of california, B. 2016. From "What is Reading?" to What is Literacy?, 7.
- Kemendikbud n.d. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. 2004. *The Power of Reading: Insight From the Research*. United States of America: Greenwood Publishing.

- Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar Abstrak:
- Membaca, P., & Harras, D. K. A. 2008. Hakikat dan Proses Membaca, 1–56.
- Metiri Group. 2003. Enguage 21st Century Skills : Literacy in the Digital Age.
- Mulyani, E. T. 2015. Model literasi informasi.
- Subarsono. 2008. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Apikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyono. 2007. *Dari Foemulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Buku Ajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. & R. N. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. 2003. The Prague Declaration “Towards an Information Litterate Society.” *Information Litteracy Meeting of Experts*, 29. Retrieved from [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info\\_lit\\_meeting\\_prague\\_2003.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info_lit_meeting_prague_2003.pdf)
- Wiedarti, P. dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.